



HUBUNGAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS V SD NEGERI 37 PEKANBARU

Afiliasi: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^(1, 2, 3)

Raja Emi ✉ (1), Syahrial (2), Vitri Angraini Hardi (3)

Cp: rajaemi921@gmail.com

First Received: (20 November 2020)

Final Proof Received: (21 Januari 2021)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena maraknya bullying di dunia pendidikan terutama sekolah yang menyebabkan siswa kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri 37 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasi. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 37 Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial. Uji validitas instrumen menggunakan *expert judgment* kemudian di uji cobakan kepada responden dan di analisis menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* yang menghasilkan indeks reliabilitas sebesar 0,681 untuk variabel perilaku *bullying* dan 0,839 untuk variabel kemampuan interaksi sosial. Teknik analisis data menggunakan rumus *Korelasi product moment*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai korelasi antara variabel X dan Y dengan hasil uji hipotesis sebesar -0,710 sehingga menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri 37 Pekanbaru. Siswa yang mengalami perilaku *bullying* memiliki permasalahan dengan kemampuan interaksi sosial. Pihak sekolah diharapkan mampu mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

Kata kunci: perilaku *bullying*, siswa sekolah dasar, kemampuan interaksi sosial.

ABSTRACK

This study was conducted because of the prevalence of bullying in the world of education especially schools which causes students to have difficulty in social interaction. This study aims to investigate the relationship between bullying and social interaction ability in class of grade V students at SD Negeri 37 Pekanbaru. this study was conducted in class V SD Negeri 37 Pekanbaru. There are 30 students were selected as the sample of the study. The data collection was carried out by distributing questionnaires on bullying and social interaction. Validity testing of the instrument employed expert judgment and product moment correlation. Formula reliability test used cronbach's alpha which resulted in reliability index of 0,681 for the bullying behavior variable and 0,839 for the social interaction ability variable. Data were analyzed the product moment correlation formula. By using the result discussion showed that correlation value between the x and y variables was obtained with result of hypothesis test of -0,710 thus it showed that there was a significant relationship between bullying and the social interaction ability of grade V students of SD Negeri 37 Pekanbaru. students who experienced bullying behavior had problems with social interaction automatically. The school members are expected to be able to overcome bullying that occurs in schools.

Keywords: bullying, elementary students, social interaction.

PENDAHULUAN

Sekolah sangat berpengaruh dalam mencerdaskan generasi-generasi muda. Tak hanya menciptakan generasi yang baik, ternyata sekolah juga bisa menjadi tempat terjadinya kekerasan, baik dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, maupun siswa terhadap siswa lainnya. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak terdengar dan sangat mengkhawatirkan. Hal ini menjadi bukti hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai moral. Salah satu yang banyak terjadi di lingkungan sekolah saat ini adalah *Bullying*. Kata *Bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti menggertak, sedangkan secara terminologi menurut definisi *bullying* menurut Rigby (1994) adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini di perlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.”

Menurut Sejiwa (2008:2) menyatakan bahwa *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Bentuk yang paling umum terjadi pada kasus *Bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda, atau meledek seseorang. Hal ini memang terlihat sepele bahkan guru maupun orang tua sering menganggap bahwa hal tersebut hanya bercanda, namun apabila tidak diperhatikan, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat menjadi teror, bahkan hal tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi tertekan. Menurut Coloroso (dalam Siswati & Widayanti, 2009) *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Sedangkan Menurut Smith dan Thompson (dalam Yusuf & Fahrudin, 2012) *bully* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Sehingga dapat diartikan bahwa pelaku *bullying* ini menyerang korban secara sadar dan sengaja tanpa memikirkan kondisi korban.

Bullying membuat anak menjadi tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga dapat mengganggu proses perkembangan diri anak. Oleh karena itu, kemampuan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan oleh setiap anak sehingga anak mampu untuk berinteraksi dan bergaul dengan baik di lingkungannya. Booner (dalam Ahmadi 2007:49) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan suatu individu atau lebih, dimana kelakuan satu individu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki, kelakuan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang 2019 terdapat 153 kekerasan yang terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *bullying*. Kekerasan fisik dan *bullying* tersebut 39% terjadi di jenjang SD/MI, 22% SMP/Sederajat, 39% SMA/Sederajat. Di Propinsi Riau pada tahun 2019 juga terdapat kasus *bullying* di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tercatat salah satu kasus yang ditemukan siswa di Sekolah Dasar Negeri di Pekanbaru menjadi korban *bully* oleh teman sekelas. Menurut pengakuan orang tua korban dengan kondisi anaknya yang terlahir prematur dengan kondisi tangan dan kaki lemah diperlakukan dengan tidak baik oleh teman sekelasnya, bahkan ia sering ditendang dan diludahi oleh temannya. Selanjutnya salah satu siswa SMP Negeri di Pekanbaru berinisial FA juga menjadi korban *bully* fisik sampai mengalami patah hidung.

Karakteristik anak Sekolah Dasar (SD) yang berada pada tahap dan kecenderungan senang bermain, untuk bisa berinteraksi dalam pergaulan membutuhkan pula interaksi yang baik. Menurut Soekanto (2006:58-59) syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Interaksi yang baik dan ideal bagi siswa yakni hubungan yang dapat berlangsung serta dilakukan secara menyeluruh anatar siswa dengan siswa yang lain dan di dalamnya tidak ada batasan dalam proses sosialisasi atau pergaulan dari setiap siswa

terhadap lingkungan di sekitar. Menurut Walgito (2003), interaksi social adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Soekanto (2012), mengemukakan bahwa bentuk-bentuk interaksi social yaitu (1) kerjasama yang berarti suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan, (2) akomodasi, sebagai suatu proses dimana orang perorangan saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan, (3) persaingan, diartikan sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman, dan (4) konflik/pertentangan, adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Menurut Solberg dan Olweus (dalam Magfirah & Rachmawati, 2009) mengemukakan beberapa aspek mengenai perilaku *bullying* meliputi :

1) Aspek *Verbal*

Yaitu, kegiatan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dengan cara menertawakan dengan menjadikannya bahan lelucon, menyapa seseorang dengan nama julukan sehingga akan membuat seseorang menjadi tidak nyaman, sakit hati dan marah. Perilaku *bullying* verbal dapat ditangkap melalui pendengaran, bentuk perilakunya antara lain: menjeri, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, bahkan memfitnah.

2) Aspek *indirect*

Yaitu, kegiatan yang bertujuan untuk menolak atau mengeluarkan dan menjauhi seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara disengaja seperti memfitnah seseorang dengan menceritakan kebohongan tentang seseorang agar orang tersebut di nilai buruk oleh teman-temannya.

3) Aspek *physical*

Yaitu kegiatan melukai seseorang dengan cara Memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror dan melakukan hal-hal yang bertujuan untuk menyakiti dan mencederai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* menurut Yusuf & Fahrudin (2012) yaitu:

1. Faktor individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa buli, yaitu pembuli dan korban buli. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku buli. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku *bullying*.

a) Pembully

Pembuli cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. Pembuli ini biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Biasanya, pembuli memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Pembuli juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok.

b) Korban *Bullying*

Korban buli ialah seseorang yang menjadi sasaran bagi berbagai tingkah laku agresif. Dengan kata lain, korban buli ialah orang yang dibuli atau sasaran pembuli. Anak-anak yang sering menjadi korban buli biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu. Secara umum, anak-anak yang menjadi korban *bullying* karena mereka memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri (self esteem) yang rendah.

c) Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk

anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya diberikan ajaran yang positif akan berpotensi untuk menjadi pembuli.

d) Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan penguatan tingkah laku buli, sikap anti sosial dan tingkah laku di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pembuli memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

e) Faktor Sekolah

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti sosial seperti melakukan buli terhadap orang lain. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku buli di sekolah.

f) Faktor Media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Seperti adegan perkelahian dan sebagainya.

Interaksi sosial memiliki aspek-aspek yang perlu diperhatikan. Antara lain, adanya motif/tujuan yang sama, suasana emosional yang sama, ada aksi interaksi, penyesuaian terhadap lingkungan, kelompok yang seragam. George C. Homans (dalam Santosa 2010: 184) aspek-aspek interaksi sosial yaitu: Motif/tujuan yang sama, suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif/tujuan yang sama.

1. Suasana emosional yang sama, jalan kehidupan kelompok setiap anggota memiliki emosional yang sama.
2. Ada aksi interaksi, tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerjasama.
3. Proses segi tiga dalam interaksi sosial (aksi, interaksi dan sentimen) kemudian menciptakan bentuk piramida dimana ketua kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pimpinan menempati puncak piramid tersebut.
4. Dipandang dari sudut totalitas, setiap anggota berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus.
5. Hasil penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya proses interaksi sosial, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

1) Faktor Imitasi

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang faktor imitasi. Ahmadi (2015 : 14) faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi, imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain dari apa yang dilihat atau apa yang didengar. Soyomukti (2013: 316) imitasi adalah tindakan atau tingkah laku tertentu yang ditirukan seperti cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara memberikan isyarat tanpa bicara, dan lain-lain. Negatifnya adalah apabila yang ditiru itu merupakan hal yang ditolak oleh kolektif (masyarakat). munculnya kebiasaan meniru tanpa mengkritisnya.

2) Faktor Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh psikis baik dari dalam, maupun dari luar manusia itu sendiri. Ahmadi (2015: 14) yang dimaksud dengan sugesti ialah dorongan bagi seseorang untuk melakukan atau bersikap seperti apa yang diharapkan oleh pemberi sugesti. Baik

sugesti yang datang dari diri sendiri (*auto sugesti*) maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Gerungan (dalam Soyomukti 2013: 317) sugesti adalah suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Soyomukti (2013: 317) sugesti adalah suatu pandangan atau sikap yang dilakukan oleh seseorang lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

3) Faktor Identifikasi

Faktor lain yang memegang peranan dalam interaksi sosial ialah faktor identifikasi. Soyomukti (2013: 319) identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain yang diidolakan dalam hal bertingkah laku, maupun berpakaian. Ahmadi (2015: 14) identifikasi adalah faktor yang mendorong untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Orang cenderung untuk identik dengan orang lain yang dihormati dan dikaguminya.

4) Faktor Simpati

Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial. Soyomukti (2013: 320) simpati adalah suatu proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain yang menyebabkan adanya dorongan untuk ingin mengerti dan bekerja sama dengan orang lain. Ahmadi (2015: 14) simpati adalah faktor perasaan rasa tertariknya kepada orang lain. Dengan adanya simpati, maka akan terjalin saling pengertian yang mendalam atau menimbulkan rasa sosial bagi yang simpati.

Hasil peninjauan pendahuluan di SD Negeri 37 Pekanbaru yang dilakukan peneliti di bulan Juni 2020 ditemukan perilaku *bullying* yang berupa kontak verbal langsung seperti mempermalukan, mengganggu, mengejek, dan mengintimidasi atau menekan dengan kata-kata yang membuat anak menjadi takut, kategori non verbal seperti menjauhi teman yang tidak disukai, dan fisik seperti menendang, mencubit, mendorong. Terdapat siswa yang kurang bisa berinteraksi dengan semua teman-temannya sehingga anak tersebut tidak memiliki teman. Terdapat pula siswa yang memiliki grup yang membuat siswa yang bukan termasuk dalam grup tersebut menjadi sulit berinteraksi dengan teman yang lain sehingga interaksi sosial siswa tidak berjalan dengan optimal.

Dari gambaran fenomena diatas salah satu dampak dari perilaku *bullying* ini adalah interaksi sosial siswa menjadi terganggu sehingga bisa menghambat proses belajar mengajar di sekolah, maka perlu diteliti mengenai Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD NEGERI 37 Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan 30 sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 37 Pekanbaru, instrumen penelitian menggunakan angket dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik *Korelasi Pearson Product Moment*.

Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2016 :150) pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data. Cara untuk memperoleh data yang objektif serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka diperlukan teknik yang mampu mengungkapkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan. Pengumpulan data dapat menggunakan beberapa metode dan teknik antara lain tes, angket atau kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk mendapatkan data yang sesungguhnya dan relevan dengan tujuan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara:

1. Wawancara

Menurut Emzir (2010: 50) wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2009) pengumpulan data dengan teknik wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun dengan sistematis. Wawancara ini dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui masalah yang akan diteliti.

2. Angket

Angket merupakan instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Sugiyono,2014:199). Angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto,2016:194). Angket disebarakan kepada siswa untuk memperoleh data yang berhubungan dengan perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial. Angket ini berpedoman pada indikator perilaku *bullying* menurut Ponny Retno Astuti (2008: 22) sedangkan angket kemampuan interaksi sosial peneliti berpedoman pada indikator pendapat.(Sentosa, 2010).

Tabel 1. Penskoran Instrumen

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Sering	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Keterangan:

Angka 76% - 100% = Sangat Sering

Angka 51% - 75% = Sering

Angka 26% - 50% = Kadang-kadang

Angka 0% - 25% = Tidak pernah

Sumber: Kasmadi dan Nia (2014: 76)

3. Dokumentasi

Menurut (Arikunto, 2010:201) dokumentasi berasal dari kata dokumen artinya barang-barang tertulis. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dan informasi dari pihak sekolah untuk memperoleh data tentang profil sekolah dan perkembangannya, tata usaha yaitu memperoleh data saran prasarana, keadaan siswa dan guru-guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari angket perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial siswa.

a. Perilaku *Bullying*

Data tentang perilaku *bullying* diperoleh melalui angket yang diisi oleh 30 responden. Angket yang digunakan sudah teruji validitasnya dan reliabilitasnya. Angket terdiri dari 15 pernyataan yang meliputi 13 butir pernyataan *favourable* dan 2 butir pernyataan *unfavourable* dengan rentang skor 1 sampai 4. Sko maksimal yang diperoleh adalah 60 dan skor minimalnya adalah 15. Data yang diperoleh kemudian di distribusikan ke dalam tabel 2:

Tabel 2. Kategori Perilaku Bullying

Tingkat Hubungan	Kategori (%)	Jumlah	Rentang Skor(%)
Sangat Tinggi	$X > 47,25$	7	23,33
Tinggi	$42,75 < X \leq 47,25$	10	33,33
Sedang	$38,25 < X \leq 42,75$	2	6,67
Rendah	$33,75 < X \leq 38,25$	6	20
Sangat Rendah	$X \leq 33,75$	5	16,67
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang terkena perilaku *bullying* dengan kategori sangat tinggi berjumlah 7 siswa (23,33%), kategori tinggi berjumlah 10 siswa (33,33%), kategori sedang berjumlah 2 siswa (6,67%), kategori rendah berjumlah 6 siswa (20%) dan kategori sangat rendah berjumlah 5 siswa (16,67%). Berdasarkan data yang di peroleh dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih mendapat perlakuan *bullying* tinggi yang sebagian besar termasuk perilaku *bullying* verbal dan fisik sehingga kemampuan interaksi sosial di lingkungannya.

b. Kemampuan Interaksi Sosial

Data tentang interaksi sosial diperoleh melalui angket yang diisi oleh 30 responden. Angket yang digunakan sudah teruji validitasnya dan reliabilitasnya. Angket terdiri dari 15 butir pernyataan meliputi 4 butir pernyataan *favourable* dan 11 pernyataan *unfavourable* dengan rentang skor 1 sampai 4. Skor maksimal yang diperoleh adalah 60 dan skor minimalnya adalah 15. Data yang diperoleh kemudian di distribusikan ke dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Kemampuan Interaksi Sosial

Tingkat Hubungan	Kategori (%)	Jumlah	Rentang Skor(%)
Sangat Tinggi	$X > 48,25$	5	16,67
Tinggi	$43,25 < X \leq 48,25$	3	10
Sedang	$37,75 < X \leq 43,25$	7	23,33
Rendah	$32,25 < X \leq 37,75$	8	26,67
Sangat Rendah	$X \leq 32,25$	7	23,33
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial sangat tinggi berjumlah 5 siswa (16,67%), kategori tinggi berjumlah 3 siswa (10%), kategori sedang berjumlah 7 siswa (23,33%), kategori rendah berjumlah 8 siswa (26,67%) dan kategori sangat rendah berjumlah 7 siswa (23,33%). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah.

Jadi berdasarkan hasil temuan dapat dinyatakan bahwa 50% siswa dengan kemampuan interaksi sosial rendah. Data tersebut menunjukkan bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu siswa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya, sulit mendapatkan pertolongan teman, siswa yang kurang pintar tidak mendapatkan banyak teman, bahkan siswa di acuhkan dalam kelompok belajarnya. Namun, terdapat salah satu siswa yang mengalami perlakuan *bullying* dengan kategori sangat tinggi tetapi kemampuan interaksinya sedang, ini dikarenakan siswa tersebut memiliki kelompok atau grup sehingga walaupun ia di asingkan dari suatu kelompok di kelas, ia tetap merasa nyaman di kelompoknya sendiri.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menghitung korelasi antara variabel X (Perilaku Bullying) dan variabel Y (Kemampuan Interaksi Sosial). Data yang diperoleh dari perhitungan menggunakan program spss dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Bullying	Interaksi Sosial
Bullying	Pearson Correlation	1	-,710**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
Interaksi Sosial	Pearson Correlation	-,710**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh koefisien korelasi antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial sebesar - 0,710. Kemudian r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $N=30$ adalah 0,361. Kemudian mencari besar sumbangan kontribusi variabel X terhadap variabel Y dengan rumus : $KP = r^2 \times 100\% = 0,710^2 \times 100\% = 50,41\%$. Artinya perilaku *bullying* memberikan kontribusi terhadap kemampuan interaksi sosial sebesar 50,41%, dan sisanya 49,59% ditentukan oleh variabel lain.

Selanjutnya menguji signifikan dengan rumus t_{hitung} :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0,710\sqrt{30-2}}{\sqrt{1-0,710^2}} = \frac{3,756}{0,704} = 5,335$$

Kaidah pengujian :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka terima H_0 artinya tidak signifikan. Berdasarkan perhitungan tersebut dengan $\alpha = 0,05$ dan $n=30$, uji dua pihak. $dk=n - 2 = 30 - 2 = 28$ sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2,048$. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , atau $5,335 > 2,048$. Kesimpulannya adalah besar hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa SD Negeri 37 Pekanbaru sebesar 0,710 masuk dalam kategori kuat.

Pembahasan

Perilaku bullying merupakan tindakan negatif yang terjadi berulang kali sehingga membuat korban tertekan, trauma, maupun terkucilkan. Perilaku bullying dapat berupa secara fisik maupun non fisik yang bisa berpengaruh negatif terhadap korbannya. Biasanya perilaku bullying dilakukan secara langsung kepada target dan dilakukan sepanjang waktu, ini melibatkan adanya perbedaan kekuatan antara target dan pelaku (Olweus, 1993 dalam Sitasari, 2016)

Berdasarkan hasil temuan tentang perilaku *bullying* di SD Negeri 37 Pekanbaru dapat diketahui persentase perilaku bullying dengan kategori sangat tinggi sebesar 23,33% (7 orang), kategori tinggi sebesar 33,33% (10 orang), kategori sedang sebesar 6,67% (2 orang), kategori rendah sebesar 20% (6 orang), dan kategori sangat rendah sebesar 6,67% (5 orang). Jadi berdasarkan hasil temuan dapat dinyatakan bahwa 56,66% (7 siswa) mendapat perlakuan *bullying* tinggi yang sebagian besar termasuk perilaku *bullying* verbal dan fisik sehingga kemampuan interaksi sosial di lingkungannya. Sedangkan kemampuan interaksi sosial, dapat diketahui persentase interaksi sosial dengan kategori sangat tinggi sebesar 16,67% (5 siswa), kategori tinggi sebesar 10% (3 siswa), kategori sedang sebesar 23,33% (7 siswa), kategori rendah sebesar 26,67% (8 orang), dan kategori sangat rendah sebesar 23,33% (7 orang).

Jadi berdasarkan hasil temuan dapat dinyatakan bahwa 50% siswa dengan kemampuan interaksi sosial rendah. Data tersebut menunjukkan bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu siswa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya, sulit mendapatkan pertolongan teman, siswa yang kurang pintar tidak mendapatkan banyak teman, bahkan siswa di acuhkan dalam kelompok belajarnya. Namun, terdapat salah satu siswa yang mengalami perlakuan

bullying dengan kategori sangat tinggi tetapi kemampuan interaksinya sedang, ini dikarenakan siswa tersebut memiliki kelompok atau grup sehingga walaupun ia diasingkan dari suatu kelompok di kelas, ia tetap merasa nyaman di kelompoknya sendiri. Berdasarkan data di atas bentuk perilaku *bullying* secara fisik seperti mencubit, menendang, memukul sehingga menyebabkan korban menangis. Sedangkan perilaku *bullying* non fisik secara verbal maupun non verbal. Perilaku secara verbal seperti memarahi teman, menyalahkan teman, dan menyorakai teman sehingga membuatnya malu. Bentuk perilaku non verbal seperti mendiamkan teman yang tidak disukai, memilih teman dalam bermain, memandang teman dengan sinis, dan mengancam teman yang di anggap lemah. Hal tersebut membuat hubungan antar siswa menjadi terganggu dan menyebabkan kemampuan interaksi sosial siswa menjadi rendah.

Menurut Booner (dalam Ahmadi 2007:49) bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan suatu individu atau lebih, dimana kelakuan satu individu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki, kelakuan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Di dalam proses interaksi sosial harus terdapat ciri-ciri, aspek-aspek, dan syarat yang saling mendukung dan saling melengkapi sehingga interaksi sosial dapat terjadi. Perilaku *bullying* memberikan dampak bagi interaksi sosial siswa sehingga membuat anak tidak memiliki teman menjadi semakin terkucil sehingga tidak bisa berinteraksi dengan baik dilingkungan kelasnya. Perilaku *bullying* dapat memberikan perasaan tidak aman dan nyaman, perasaan takut, dan terintimidasi, tidak tergerak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, bahkan sulit berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* bisa memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak. Perilaku *bullying* yang terjadi disebabkan oleh karena adanya perbedaan antar siswa seperti perbedaan kognitif, siswa yang aktif dan pasif, siswa yang rajin dan siswa yang cenderung nakal. Hal ini membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur dan membuat korban *bullying* tidak bisa berinteraksi dengan baik dilingkungan kelasnya, sehingga hal tersebut menyebabkan interaksi sosial siswa menjadi rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai korelasi antara variabel X (Perilaku *Bullying*) dan variabel Y (Kemampuan Interaksi Sosial) ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri 37 Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perilaku *bullying* tinggi, maka kemampuan interaksi sosial menjadi rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Guru – guru hendaknya tidak meremehkan perilaku *bullying* dengan menganggap sebagai candaan dan perlunya memberikan pencerahan berupa seminar pelatihan tentang perilaku *bullying* untuk guru sebagai upaya dalam pencegahan kekerasan di dunia pendidikan.
 - b. Guru hendaknya lebih cermat memperhatikan tingkah laku siswa terutama siswa yang menjadi pelaku dan korba *bullying*.
2. Bagi Orang Tua
 - a. Memberikan pemahaman bahwa perilaku *bullying* dapat memberikan dampak negatif terutama pada korban.
 - b. Orang tua hendaknya lebih tanggap terhadap perkembangan anak sehingga masalah perilaku *bullying* tidak terus terjadi.

REFERENSI

- Ahmadi, A (2007). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, S. (2016) *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Magrifah & Rachmawati.MA(2009) *Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.1-10.
- Olweus,D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Cornwall. Blackwell Publishing.
- Retno Astuti (2008). *Meredam Bullying*. Jakarta PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rigby, Ken.(1994). *Consequences of Bullying in School*. Canadian Journal of Psychiatry
- Siswati,& widayanti.(2009) Fenomena Bullying di sekolah dasar negeri di semarang. Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 5 (2).
- Sentosa, Selamat. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Sejiwa (2008).*Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo. Jakarta.
- Soerjono, S (2006) *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta PT.Raja Grafindo.
——— (2012).*Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soyomukti, N. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Walgito,B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf.H & Fahrudin.A(2012) Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 11 (2),1-10.